

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹ Menurut Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.² Dalam penelitian ini maksud pembelajaran merupakan yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran, yaitu metode pembelajaran. Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm, 57

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100

lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.³

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kegiatan atau proses pembelajaran, yaitu media yang digunakan. Media pembelajaran merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan dan isi materi pembelajaran sebagai usaha untuk mempermudah menyampaikan informasi dari sumber belajar kepada penerima informasi, dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dalam kegiatan belajar-mengajar.

Penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai mengakibatkan materi tidak tersampaikan dengan sempurna. Pemilihan media pembelajaran juga harus memperhatikan kondisi siswa sebagai subjek pembelajaran. Pemilihan media belajar seyogyanya harus disesuaikan dengan kondisi siswanya. Siswa tunanetra berbeda kondisinya dengan tunarungu, begitu pula dengan siswa normal, semua siswa memiliki kekhususan dalam melakukan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah selama ini para guru lebih menggunakan metode verbalistik, yaitu ceramah dan tanya jawab. Hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan menjadi bosan bila guru berbicara terus sedangkan para siswa duduk diam mendengarkan. Selain itu kadang ada pokok bahasan yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui metode ceramah dan lebih efektif melalui metode lain.

Pada saat ini kita masih sering melihat model pembelajaran yang konvensional berlangsung di berbagai lembaga pendidikan. Sebuah sistem dimana guru selalu ditempatkan sebagai pihak "serba bisa" yang berkuasa sepenuhnya untuk mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan memberikan doktrin-doktrin. Sementara itu, siswa sebagai obyek penerima ilmu pengetahuan harus melaksanakan segala doktrin yang disampaikan oleh guru tanpa boleh membantah. Ketika mengajar di kelas, sang guru seolah-olah

³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media Grup dan LSIS, 2008), hlm. 17-18

mempunyai hak penuh untuk berbicara, sementara siswa harus diam mendengarkan dengan baik tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kritisnya.

Kondisi guru yang demikian dominan setidaknya berakibat kepada lahirnya superioritas guru dan minimnya input dari pihak lain demi perbaikan kinerja guru. Hal ini bisa dipahami, sebab semakin superior seorang guru, maka ada "ketakutan" dari pihak lain untuk memberikan masukan kepada guru tersebut. Akibatnya, selanjutnya mereka tidak pernah mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan sudah benar dan baik, demikian juga apakah metode yang mereka lakukan telah efektif bisa diterima oleh siswa atau belum.⁴

Fenomena guru di atas, tidak bisa dipungkiri terjadi juga pada guru-guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yang mengajar di sekolah umum (non agama). Melihat kenyataan ini, perlu kiranya kita mencari solusi pemecahan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kebutuhan mengenai permasalahan keagamaan semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Karena itu guru PAI harus tanggap, seorang guru harus tepat dan efektif dalam menyampaikan materi pelajaran PAI. Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman maka kebutuhan pembaharuan dalam metode merupakan suatu keharusan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan dari segi hasil.

Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75 %) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam poses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedang dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75 %).⁵

Dewasa ini banyak sekali konsep dan pendekatan yang terus bermunculan dan diterapkan dalam pembelajaran berbagai bidang mata

⁴ Ahmad Munjin Nasih, *Lesson Study Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Umum* <http://leppa.um.ac.id/?p=176>, diambil pada tanggal 20 Juli 2010

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 102

pelajaran. Diantaranya metode ceramah, drill, tanya jawab, *inquiry*, *discovery*, belajar tuntas, *problem solving* dan sebagainya.

Dalam skripsi ini penulis akan lebih membahas bagaimana siswa tunanetra mengatasi keterbatasannya dalam belajar yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan media peta. Pengetahuan tentang sifat-sifat ruang dari benda yang biasa dilakukan lewat penglihatan, dapat dilakukan pula dengan rabaan.

Di sini pengalaman rabaan memegang peranan penting. Dengan rabaan anak tuna netra bisa tahu tentang bentuk benda, besar kecilnya, bahkan mempunyai kelebihan yaitu bisa mengerti halus kasarnya dan daya lenting, serta berat ringannya suatu benda. Tetapi meskipun ada kelebihannya, anak tunanetra memiliki kekurangan. Rabaan dibatasi oleh jarak jangkauan yang pendek, hanya sepanjang tangannya. Meskipun tidak tergantung kepada adanya cahaya, akibatnya benda-benda yang jauh tidak dapat dikenal, atau benda-benda yang terlalu besar sulit untuk dikenali. Demikian pula benda-benda yang tidak mungkin diraba tetap tidak dikenalnya dengan baik karena sifatnya. Misalnya, anak tunanetra tidak bisa mengenal bentuk api karena panasnya.

Tunanetra berarti buta, tetapi buta belum tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat. Ada anak buta yang sama sekali tidak ada penglihatan, anak semacam ini biasanya disebut buta total. Di samping buta total, masih ada juga anak yang mempunyai sisa penglihatan tetapi tidak dapat dipergunakan untuk membaca dan menulis huruf biasa. Istilah buta ini mencakup pengertian yang sama dengan istilah tunanetra atau istilah asingnya *blind*. Untuk memberikan pengertian yang tepat tentang buta itu, perlu dirumuskan pengertian sebagai berikut: Menurut Slamet Riadi adalah “Seseorang dikatakan buta jika ia tidak dapat mempergunakan penglihatannya untuk pendidikan. Menurut Pertuni⁶ tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih

⁶ Pertuni (persatuan tunanetra Indonesia) yang berkedudukan di Jakarta. Salah satu wadah institusi ormas, yang mengadvokasi hak-hak tunanetra dalam kehidupan dan penghidupan dalam masyarakat. Baik dari segi hukum, HAM (Hak Asasi Manusia) dan pendidikan.

memiliki sisah penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatanya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meski pun dibantu dengan kacamata (kurang awas).⁷

Berdasarkan hasil penyelidikan anak tunanetra ternyata mereka mempunyai intelegensi yang normal sehingga tidak mempunyai gangguan kognitif, mereka hanya mengalami hambatan dalam perkembangannya yang sehubungan dengan ketunaannya. Hal-hal yang berhubungan dengan rangsangan mata diganti dengan indera lain sebagai kompensasinya. Kadang-kadang anak tunanetra mempunyai kelainan ganda yang lain, misalnya pada otak (*brain damage*). Dengan demikian anak tunanetra itu mempunyai kelainan kognitif (*cognitif deficit*).⁸

Ketika anak tunanetra masuk ke lembaga pendidikan formal, maka pendekatan yang dinilai paling efektif adalah dengan jalan optimalisasi pendidikan inklusif secara berkelanjutan kepada tunanetra. Dalam pendidikan terpadu pun, pendidikan inklusif menjadi pilihan yang dirasakan sangat membantu terhadap pengembangan potensi dan skill tunanetra. Pilihan model ini bagi tunanetra, sebenarnya banyak didorong oleh kemudahan yang menjadai karakteristik dari pendidikan inklusif. Sehingga tak heran, jika sistem segregasi tidak lagi dipakai dalam sistem belajar mengajar, dan sebagai pilihan yang dinilai sukses adalah dengan menerapkan pendidikan inklusif bagi kalangan tunanetra.

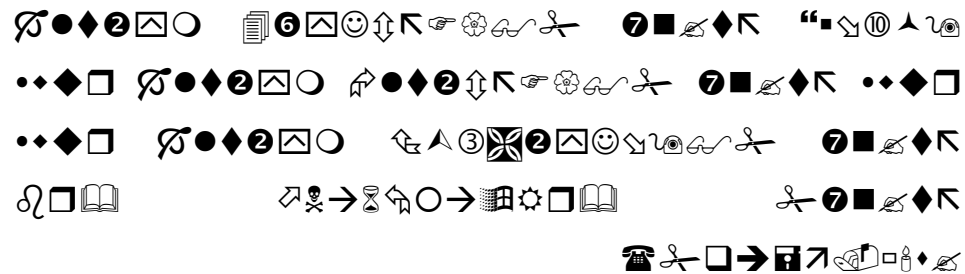
Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa: pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pelatihan yang dilalui sejak kecil.⁹ Dengan harapan mampu mewujudkan Ukhuwah Islamiyah.

⁷ BAPERXII, "Pengertian Tunanetra", <http://bamperxii.blogspot.com/2008/11/pengertian-tunanetra.html>, diambil pada tanggal 20 Maret 2010

⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 60

⁹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 68.

Pendidikan Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, tapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental, karena manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT. Dalam QS. An Nuur ayat 61:



“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka).....” (QS. An Nuur : 61)¹⁰

Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 dalam Pasal 5 ayat (2) menyebutkan bahwa “Setiap warga yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”¹¹. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal).

Dari pemaparan di atas maka Pemerintah Propinsi Jawa Tengah melalui Dinas Kesejahteraan Sosial dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial dan pendidikan tunanetra mendirikan sebuah panti, yang diberi nama Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Kabupaten Pemalang. Tujuan pendirian panti ini di antaranya memberikan pendidikan khusus jasmani dan rohani, ketrampilan dan mobilitas, sehingga dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi pelayanan dan rehabilitasi yang ada di Panti Distrarastra tersebut lebih pada kegiatan, keterampilan, dan peningkatan percaya diri pada tunanetra, serta upaya pengembangan pembelajaran agama Islam bagi penyandang tunanetra.

¹⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009), cet. 3 hlm. 358

¹¹ UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, hlm. 7.

Pembinaan anak tunanetra di Panti Distrarastra Pemalang berbeda dengan pembiasaan penyandang cacat lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada keberadaan fasilitas sekolah yang tidak ada bagi penyandang cacat lainnya. Selain mendapatkan fasilitas layanan pendidikan (sekolah), penyandang cacat tunanetra juga diberikan fasilitas asrama. Pembinaan di sekolah berada di bawah tanggung jawab kepala panti yang dibantu oleh staf dan karyawan, sedangkan pembinaan di asrama di bawah tanggung jawab ibu asrama yang dibantu oleh staf masuk dan pengasuh.

Berdasarkan penaksiran permasalahan di atas maka penulis mengangkat judul **Manajemen Pembelajaran Agama Islam Non Formal Bagi Penyandang Tunanetra Di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang.**

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksud untuk menyamakan visi dan persepsi untuk menghindari kesalahpahaman. Oleh sebab itu diperlukan beberapa penjelasan tentang istilah-istilah dan pembatasan yang ada dalam judul skripsi ini.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dari skripsi ini yang berjudul Manajemen Pembelajaran Agama Islam Non Formal Bagi Penyandang Tunanetra Di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang adalah sebagai berikut:

1. Manajemen

Terdapat banyak variasi definisi manajemen yang diajukan oleh para tokoh. Perbedaan dan variasi tersebut lebih disebabkan oleh sudut pandang dan latar belakang keilmuan yang dimiliki para tokoh. Akan tetapi, dari berbagai definisi yang diajukan tidak keluar dari substansi manajemen pada umumnya, yaitu usaha mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan.

Menurut H.R Lingt dan Allen Louis (1975), *“management is the body of knowledge about managing. Managing the process is of planning, organizing, directing, coordinating, controlling, materials,*

machine, and money so as secure the optimum achievement of objectives“. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian material, mesin dan uang untuk mencapai tujuan optimal. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹²

Jadi manajemen yang dimaksud disini adalah proses bagaimana perencanaan dibuat, pengorganisasian dilakukan, pelaksanaan dan pengawasan dilakukan seefektif dan seefisien, serta melakukan evaluasi dalam dunia pendidikan. Dan yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu tentang manajemen pembelajaran agama Islam.

2. Pembelajaran PAI

Pembelajaran berasal dari kata belajar, adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari¹³.

Pendidikan agama Islam di sini dipahami benar-benar bukan dalam arti *transfer of knowledge*, yang hanya memberikan informasi, akan tetapi pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang terbina secara seimbang antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan intelektual serta mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di bumi dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.¹⁴

Jadi berbicara mengenai pembelajaran PAI, maka dapat dimakanai dalam dua pengertian, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri. Namun dalam uraian skripsi kali ini tentang PAI, maka pengertian

¹² Ara Hidayat dan Imam Mahali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, (Bandung : Pustaka Educa, 2010), hlm. 3

¹³ Krisna, “*Pengertian dan ciri-ciri Pembelajaran*”,
<http://krisna1.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/>, diambil pada tanggal 08 Juni 2010

¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Media Group, 2008) cet. Kedua, hlm. 28

pertama akan lebih dominan dibandingkan dengan pengertian pertama, yaitu upaya untuk menanamkan nilai dan akhlak yang ada dalam ajaran agama Islam.

3. Pendidikan Non formal

Pendidikan non formal hampir selalu berurusan dengan usaha bimbingan, pembinaan dan pengembangan warga masyarakat yang mengalami kesulitan belajar atau berkebutuhan khusus, dari keadaan yang kurang tahu menjadi tahu, ndari kurang terampil menjadi terampil, maupun dari kurang melihat ke masa depan menjadi seorang yang memiliki sikap mental pembaharuan dan pembangunan.

Pendidikan non formal lebih difokuskan pada pemberian keterampilan atau skill guna terjun ke masyarakat. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya. Program-program PNF yaitu Keaksaraan fungsional (KF); Pendidikan Kesetaraan A, B, C; Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); Magang; dan sebagainya. Lembaga PNF yaitu PKBM, SKB, BPPNFI, dan lain sebagainya.¹⁵

Dalam skripsi ini, penulis memilih pendidikan non formal pada lembaga Panti tunanetra dan tunarungu wicara, karena untuk mendukung data penelitian tentang manajemen pembelajaran agama Islam bagi penyandang tunanetra. Di mana di Panti tersebut, para penyandang tunanetra di beri bimbingan dan pembelajaran agama Islam.

4. Penyandang Tunanetra

Tunanetra yaitu mereka yang tidak mampu mempergunakan daya penglihatan.¹⁶ Dalam penelitian yang dilakukan di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang terdapat dua penyandang cacat, yaitu tunanetra dan tunarungu wicara, akan tetapi penulis hanya mengambil fokus penelitian pembelajaran agama Islam bagi penyandang tunanetra, karena dipandang dapat mempermudah dalam komunikasi dan wawancara.

¹⁵ Wikipedia, “*Pendidikan Non Formal*”,
http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan#Pendidikan_nonformal, diambil pada tanggal 21 Juni 2010

¹⁶ M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), hlm 756

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk mempermudah dalam memahami permasalahan, penulis membuat rangkaian dan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Islam non formal bagi penyandang tunanetra di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang?
2. Bagaimana upaya optimalisasi manajemen pembelajaran agama Islam non formal bagi penyandang tunanetra di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berpijak dari beberapa pokok penelitian di atas, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran agama Islam non formal bagi Tunanetra di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang?
- b. Untuk mengetahui upaya optimalisasi dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Islam non formal bagi Tunanetra di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang?

2. Manfaat

Adapun manfaat penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis :
 - 1) Menambah khasanah ilmiah bagi perpustakaan sebagai referensi atau rujukan tentang manajemen pendidikan di suatu lembaga pendidikan non formal
 - 2) Sebagai bahan informasi di kalangan lembaga pendidikan non formal tentang manajemen pendidikan Islam non formal

b. Manfaat praktis :

- 1) Bagi panti ini, fokus studi ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan, bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pelayanan dan rehabilitasi keagamaan
- 2) Diharapkan dapat berguna bagi lembaga-lembaga lain, khususnya lembaga pendidikan non formal tentang konsep dan pelaksanaan manajemen pendidikan pelayanan dan rehabilitasi keagamaan.

E. Kajian Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Studi Pelaksanaan Kurikulum Di SMU Takhassus Al Qur’an Kalibeber Wonosobo*” disusun oleh M. Taufik Windaryanto. Disini penulis mengungkapkan pentingnya pengembangan kurikulum dalam rangka peningkatan kualitas hidup untuk menjawab tantangan jaman.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Probematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SDLB RMP. Sosrokartono Jepara*” disusun oleh Ukhtin Muthoharoh. Dalam penulisanannya mengungkapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita serta perilakunya ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Pembinaan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak-Anak Di Panti Sosial “Putra Harapan Bangsa Kabupaten Rembang*” disusun oleh Siti Wahyu Hidayati. Dalam penulisanannya mengungkapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi pendidikan untuk menanamkan dalam diri anak-anak nilai-nilai agama dan budaya Islami yang benar, pendidik juga harus mengajarkan anak-anaknya moral Islami.

Penelitian ini merupakan penelaah kembali terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, namun dalam skripsi ini lebih menekankan pada

bagaimana sebuah lembaga pendidikan non formal (panti) membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran agama Islam dan para pengajar melaksanakan proses kegiatan manajemen yang diterapkan pada anak abnormal sehingga pendidikan yang mereka peroleh sama dengan pendidikan yang diperoleh anak pada umumnya.

Disini pelayanan bimbingan agama menyatakan bahwa para penyandang cacat tunanetra mendapat perhatian sebagai pribadi yang sedang berkembang serta mendapat bantuan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan dan masalah yang berkaitan dengan perkembangan mereka. Dengan demikian keadaan di atas merupakan tantangan bagi peranan agama dalam pendekatan bimbingan keagamaan untuk memberikan motivasi tentang keilmuan baik dari segi lahiriah maupun rohaniah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian. Peran metodologi sangat diperlukan untuk menghimpun data dalam penelitian. Dengan kata lain, metode penelitian akan memberikan petunjuk tentang bagaimana penelitian dilakukan.¹⁷

Yang dimaksud dengan metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang sedang diselidiki atau diteliti¹⁸

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka.

Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan

¹⁷ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hlm. 16

¹⁸ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 39

manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.¹⁹

Sementara itu penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.²⁰

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan manajerial dalam panti dalam melakukan pembinaan dan rehabilitasi terutama yang berhubungan dengan pembelajaran agama Islam di panti tersebut.

2. Sumber data

Adapun sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²¹

Maka yang menjadi sumber data utama atau primer adalah kepala panti, kasubag. Penyantunan, penyandang tunanetra di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pentingnya pembelajaran agama Islam bagi penyandang tunanetra.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.²²

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2004, Cet.xx), hlm. 85.

²⁰ *Ibid*, hlm. 17.

²¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 91.

²² *Ibid*, hlm 91

Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

Adapun sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku, pengumpulan dokumentasi, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian, serta mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini.

3. Metode pengumpulan data

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh data, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)²³ Wawancara dibagi menjadi dua adalah wawancara terstruktur dan tidak berstruktur.²⁴

1. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.
2. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban sesuatu lebih mendalam pada subyek tertentu.

Metode ini digunakan untuk menggali data tentang profil Panti dan pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Islam penyandang

²³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), cet. Ketujuh, hlm. 193

²⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rodaskara, 2004), hlm 190-191

tunanetra di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang. Adapun sumber informasinya adalah:

- 1) Kepala Kepala Panti untuk mendapatkan informasi tentang profil Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang
- 2) Staf Pengajar untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Islam penyandang tunanetra di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang
- 3) Penyandang tunanetra, untuk memberi gambaran tentang seberapa penting peran pembelajaran agama Islam, dan kualitas pembelajaran tersebut
- 4) Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan skripsi ini.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif. Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan.²⁵ Dan dalam penelitian, metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁶

Teknik ini digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perhatian, perilaku tak sadar, kebahasaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang. Serta untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran di kelas dan sarana prasarana panti teknik ini digunakan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran di kelas dan sarana prasarana panti dan letak geografi.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, maupun melalui dokumentasi. Dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki

²⁵ Moh. Nazir, *op.cit*, hlm. 175

²⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2000), hlm. 158.

benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen., notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.²⁷

Dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui data-data yang berupa catatan atau tulisan yang berkaitan dengan Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrastra Pemalang, di antaranya :

- 1) Tujuan umum obyek penelitian
- 1) Profil, visi, misi, dan tujuan Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrastra Pemalang
- 2) Mengetahui fungsi manajerial kepala panti, yang meliputi : analisis SWOT, proker, renstra, penentuan tim manajerial, serta pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrastra Pemalang

d. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.²⁸

Metode FGD ini digunakan penulis menemukan informasi tentang adanya upaya optimalisasi yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran Agama Islam tunanetra di Panti Distrastra Pemalang. Dalam menggunakan FGD, penulis melakukan diskusi dengan Kepala Panti, tim pengajar pembelajaran agama Islam,

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. 12, hlm. 231

²⁸ Iyan Afriani H.S, "*Metode Penelitian Kualitatif*", <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>, diambil pada tanggal 26 Juli 2010

penyandang tunanetra, dan narasumber (dari Kementerian Agama Kabupaten Pematang Jaya).

4. Metode analisis data

Analisis data yang digunakan ialah metode deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.²⁹

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Dalam kenyataan, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process*. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.”³⁰

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penerikan kesimpulan atau verifikasi.

²⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) hlm. 66

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. 6, hal. 335-336

- a) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan. Yang kemudian data tersebut diverifikasi.
- b) Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
- c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekohohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key informan*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pendekatan etik).³¹

Adapun tujuan membuat deskripsi (gambaran/lukisan) secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Analisis ini dilakukan ketika peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat lalu di analisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat, dan berakurat.

³¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), cet. Kedua, hlm. 85-89